

## UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN MELALUI FILM OMNIBUS: “DON’ JUST SHUT UP”

Gusnita Linda<sup>1</sup>, Riri Irma Suryani<sup>2</sup>, Laurensius Windy Octanio Haryanto,<sup>3</sup> Emmareta Fauziah,<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain, IT Telkom Purwokerto, Indonesia  
e-mail : gusnita@ittelkom-pwt.ac.id, riri@ittelkom-pwt.ac.id

<sup>3,4</sup>Desain Produk, Fakultas Rekayasa Industri dan Desain, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Indonesia  
e-mail : windy@ittelkom-pwt.ac.id, emmareta@ittelkom-pwt.ac.id

Diterima : 12 Maret 2024. Disetujui : 24 Mei 2024. Dipublikasikan : 20 Juni 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### ABSTRAK

Berbagai laporan dari lembaga terkait mencatat peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan setiap tahunnya. Kekerasan seksual nyatanya dapat terjadi di mana saja. Lingkungan yang tadinya terlihat aman dan nyaman, seperti rumah, sekolah, dan tempat kerja nyatanya tak dapat memberikan jaminan keamanan. Urgensi terhadap edukasi dan kampanye yang aktif mendukung pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sangat diperlukan terutama menggunakan media yang cukup dekat dengan masyarakat, yaitu media film bercerita. Untuk itu penelitian ini merancang film omnibus yang diberi judul “Don’t Just Shut Up” dengan tiga sasaran utama. Yaitu sebagai media kampanye pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual terhadap anak, remaja, dan orang dewasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data studi pustaka terkait studi kampanye pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual. Pada tahap pelaksanaannya, pembuatan video menggunakan tiga tahap produksi, yaitu proses Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Tahapan pra produksi ini merupakan tahapan awal dari sebuah produksi video. Tahap kedua, proses produksi berisikan tahapan perekaman gambar, baik secara indoor maupun outdoor. Tahap pasca produksi merupakan tahapan proses editing hasil perekaman gambar (shooting), evaluasi hasil editing dan finalisasi karya. Sehingga hasil akhir penelitian ini nantinya berupa video film pendek omnibus sebagai media kampanye, pencegahan, dan penanggulangan kekerasan seksual bagi anak, remaja, dan orang dewasa.

**Kata kunci:** kampanye, kekerasan seksual, film pendek, film omnibus

### ABSTRACT

*Various reports from relevant institutions recorded an increase in cases of sexual violence against children and women every year. Sexual violence can actually occur anywhere. Environments that previously looked safe and comfortable, such as homes, schools, and workplaces, in fact cannot provide security guarantees. The urgency of education and campaigns that actively support the prevention and handling of sexual violence is very necessary, especially using media that is quite close to the community, namely the medium of storytelling films. This design is in the form of short film video content consisting of three main targets or called omnibus films. Namely as a campaign media for the prevention and control of sexual violence against children, adolescents, and adults. This research uses a descriptive qualitative method by utilizing literature study data related to the study of sexual violence prevention and countermeasures campaign. At the implementation stage, video creation uses three stages, namely the Pre-Production, Production, and Post-Production processes. This pre-production stage is the initial stage of a video production. The second stage, the production process contains the stages of image recording, both indoors and outdoors. The post-production stage is the stage of the process of editing the results of recording images (shooting), evaluating the results of editing and presenting works. So that the final results of this study will be in the form of omnibus short film videos as a medium for campaigning, prevention, and countermeasures of sexual violence for children, adolescents, and adults.*

**Keyword:** campaign, sexual assault, short film, omnibus film

### PENDAHULUAN

Tanggal 25 November setiap tahunnya diperingati oleh masyarakat dunia sebagai Hari Anti Kekerasan Setiap Perempuan. Sebuah hari yang didedikasikan untuk memperingati betapa pentingnya membangun kesadaran dan penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan di dunia, tak terkecuali Indonesia. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat laporan kekerasan terhadap perempuan meningkat dari 8.864 kasus pada 2019, 8.686 kasus pada 2020, menjadi 10.247 kasus pada 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap perempuan juga meningkat dari 8.947 orang pada 2019, 8.763 orang pada 2020, lalu menjadi 10.368 kasus pada 2021 (Ramadhan, n.d.). Ini menandakan angka kasus kekerasan seksual meningkat di setiap tahunnya dengan jumlah yang tak sedikit. Data ini cukup memprihatinkan, terutama setelah banyaknya perhatian publik terhadap isu gender dan terutama isu kekerasan seksual ini.

Kekerasan Seksual terhadap perempuan dapat terjadi di mana saja, seperti rumah, sekolah, taman bermain, tempat kerja dan tempat publik lainnya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 18 kasus kekerasan seksual di sekolah sepanjang 2021 (Makdori, n.d.). Sebuah Artikel dengan judul “5 Pelecehan Seksual Menyerang Anak Lamteng dalam Sepekan (Agustira, n.d.).” Artikel ini mengungkapkan pelaku kekerasan pada kasus ini bukanlah orang asing korban, melainkan keluarga dekat korban yaitu Ayah Tiri sendiri. Selanjutnya berita yang baru saja terjadi pada 26 Januari 2022 lalu, di mana seorang wanita diperkosa di dalam sebuah angkutan umum hingga tewas dan dibuang ke sungai (Dedy Priatmojo, n.d.). Hal ini membuktikan jika tindakan kekerasan seksual bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Melalui kejadian ini semakin timbul kesadaran dari berbagai pihak mengenai pentingnya memahami cara pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual. Seperti halnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang memberikan perhatian dan keseriusan terhadap penanganan kekerasan seksual di tingkat perguruan tinggi dengan menerbitkan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.

Sementara itu kebutuhan untuk mengedukasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual mulai muncul dalam berbagai bentuk dan media. Terutama kampanye dan edukasi dalam bentuk media audio visual. Salah satunya akun channel YouTube milik UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) berjudul “*Being a Young Person: Comprehensive Sexuality Education*” memuat edukasi atau pendidikan seksual pada anak dan remaja (UNESCO, n.d.). Video ini telah ditonton sebanyak 93.922 kali. Selanjutnya video berjudul “Seri Edukasi Permen PPKS: Pengantar oleh Mendikbud Ristek” telah ditonton kurang dari 2000 orang sejak dirilis pada

28 Oktober 2021. Sementara judul lain dalam seri yang sama ditonton kurang dari 1000 orang. Sementara itu di Indonesia terdapat 4.600 perguruan tinggi yang terbagi atas 32% Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 68% Perguruan Tinggi Swasta (PTS) (Liberty Jemadu, n.d.). Dengan demikian masih sangat sedikit warganet yang mengakses informasi mengenai kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi maupun di lingkungan yang lebih luas.

Beberapa penjelasan yang disampaikan di video yang tersebar di situs YouTube masih bersifat umum. Video tidak langsung merujuk pada langkah konkret yang bisa dilakukan oleh seseorang saat menjadi korban kekerasan seksual. Sebuah jurnal meneliti mahasiswa di satu kampus mengenai pemahaman penanganan kekerasan seksual, hasilnya 70% mengakui tidak tau apa yang harus dilakukan untuk menangani kejadian tersebut (Khafsoh & Suhairi, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang tidak siap untuk menangani kekerasan seksual yang terjadi karena tidak pernah tau bagaimana langkah yang harus dilakukan. Penelitian tersebut juga menggambarkan bahwa untuk tingkat kelas menengah dan mahasiswa yang notabene sudah melek dengan informasi teknologi dengan tingkat intelektual tertentu masih kesulitan bahkan kebingungan ketika berhadapan dengan peristiwa/kasus kekerasan seksual yang ada di sekitar mereka. Belum lagi stigma terhadap korban seringkali menjadi penyebab korban tidak berani melapor.

Dari penjelasan di atas, urgensi terhadap edukasi dan kampanye yang aktif mendukung pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sangat diperlukan. Edukasi ini berfungsi untuk menciptakan rasa dan ruang aman untuk perempuan di manapun berada. Salah satu media yang efektif dalam mengedukasi dan mengkampanyekan isi kekerasan seksual terhadap perempuan adalah media audio visual. Hal ini disebabkan oleh manusia lebih mudah mencerna sebuah pesan melalui media audio visual daripada media lainnya, seperti media audio, cetak dan visual. Film sebagai media komunikasi massa dan media persuasif berperan penting untuk “mempengaruhi” persepsi publik. Terutama jika melihat film sebagai bagian dari budaya populer dengan segala wacana dan “pesan” yang ingin disampaikan memberi dampak yang signifikan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat (Heryanto, 2015). Hal inilah yang mendasari Peneliti memilih untuk memproduksi sebuah film pendek yang akan berisikan edukasi dan tindakan apa yang akan dilakukan oleh korban (ataupun orang terdekat) jika mendapatkan/melihat tindakan kekerasan seksual di mana saja berada. Termasuk pesan lain untuk menumbuhkan empati masyarakat agar memiliki keberpihakan kepada korban. Dikarenakan begitu luas cakupan kekerasan seksual tersebut, Peneliti memilih fokus perancangan pada tiga topik, yaitu pencegahan kekerasan seksual pada anak, remaja,

dan dewasa (dalam lingkungan kampus). Dari ketiga sudut pandang (korban) di berbagai fase umur ini dapat memperlihatkan betapa dampaknya begitu mempengaruhi hidup dan masa depan korban. Ketiga film dengan cerita yang berbeda ini masih memiliki topik yang sama ini, disebut juga dengan film omnibus (Kemendikbud, 2016). Diharapkan dari film omnibus ini akan memberikan dampak terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual di mana saja berada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan konsep perancangan produksi film pendek (omnibus). Penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis studi pustaka dan literatur terkait dengan fenomena, isu dan cakupan penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang ilmiah (faktual, sistematis dan juga akurat) berdasarkan korelasi berbagai relasi informasi yang tersedia (Moelong, 2018).

Dalam proses analisis data, Penulis menggunakan 3 (tiga) tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Sementara itu dalam perancangan film omnibus ini, Penulis menggunakan tiga tahapan produksi, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan Produksi.

### 2.1 Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan pengumpulan data terkait isu dan tema kekerasan seksual di kalangan anak dan perempuan dewasa. Data diperoleh secara kualitatif melalui studi literatur dan FGD (*Forum Group Discussion*) dengan narasumber ahli. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif untuk menemukan gagasan dan pesan yang perlu disampaikan melalui perancangan film omnibus ini.

### 2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah proses kreatif terkait karya video yang akan dibuat oleh tim peneliti berdasarkan data awal yang telah didapatkan melalui tahap persiapan sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaannya film omnibus ini terdapat 3 (tiga) langkah perancangan seperti proses Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

#### 2.2.1 Pra Produksi

Tahapan Pra Produksi mempersiapkan segala hal yang menjadi bagian awal dari sebuah produksi film fiksi. Adapun persiapan di tahap ini adalah menganalisis ide cerita dan gagasan, menyiapkan tiga naskah skenario (film untuk pencegahan seksual pada anak, remaja dan mahasiswa), *shooting script*, merekrut tim produksi (kru), menyusun jadwal produksi, *budgeting*, *hunting* lokasi, menyiapkan

kostum dan *property*. Selain itu pada tahap ini tim peneliti mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dan terakhir melakukan *casting* pemain.

#### 2.2.2 Produksi

Pada tahapan produksi meliputi pelaksanaan/perancangan film dengan perekaman gambar (*shooting*) baik secara *indoor* dan *outdoor* yang mengacu pada naskah yang telah dibuat sebelumnya.

#### 2.2.3 Pasca Produksi

Proses Pasca Produksi meliputi tahapan proses *editing* hasil perekaman gambar (*shooting*) yang dilakukan sebelumnya, evaluasi hasil *editing* dan finalisasi karya.

## KONSEP PERANCANGAN

Film Omnibus ini terdiri atas tiga cerita yang berbeda, tetapi memiliki satu tema yang sama, yaitu pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Dengan tujuan untuk mengupayakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang seringkali terjadi pada anak, remaja, dan mahasiswa di dalam lingkungan kampus. Film ini menitikberatkan pada sudut pandang korban, yaitu aspek traumatis yang dialami korban. Karena seringkali korban tidak diberikan ruang untuk berbicara dan begitu besarnya stigma negatif terhadap korban kekerasan seksual (S., 2022).

Pada kasus ini sangat penting untuk menunjukkan keberpihakan terhadap korban dan memperlihatkan bagaimana hancurnya hidup seseorang setelah mengalami kekerasan seksual. Dampak yang sangat besar ini sengaja ditampilkan untuk menimbulkan kepedulian, empati dan mendorong penanganan yang serius terhadap kasus kekerasan seksual ini. Terutama di lingkungan kampus di mana topik ini belum menjadi isu yang krusial dan penting untuk dibicarakan.

Secara umum, Penulis berharap tidak ada korban maupun pelaku dalam kasus-kasus seperti ini. Selain itu harapan besarnya adalah agar masyarakat memahami betapa besar dampaknya terhadap masa depan anak dan perempuan hingga tak ada lagi stigma terhadap korban. Sehingga korban dapat berbicara (*speak up*) dan melaporkan kasus yang terjadi agar pelaku dihukum seberat-beratnya. Adapun target audiens pada perancangan film omnibus ini adalah laki-laki dan perempuan usia 18 sampai dengan 45 tahun. Meskipun secara umum film ini diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat.

Film omnibus ini memiliki tiga cerita yang berbeda untuk menampilkan beragamnya kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat hari ini. Ketiga film menggunakan struktur tiga babak dalam bernarasi dengan tujuan untuk memperlihatkan pola struktur naratif yang lebih jelas dari awal hingga akhir cerita (Pratista, 2008). Film pertama berjudul "Gulali" menampilkan korban anak dengan pelaku masih

kerabat dekat keluarga. Adegan dalam film ini menampilkan anak yang berbicara dengan Polisi Wanita di salah satu ruang interogasi mengenai kasus yang terjadi pada dirinya. Kepolosan anak (Siti) dalam film ini menunjukkan narasi sederhana bagaimana korban bisa terjadi pada siapa saja dan di mana saja. Korban yang harusnya masih bermain dengan boneka dan menikmati manisnya ‘gulali’ (masa kanak-kanak), tetapi harus mengalami peristiwa yang traumatis. Meski seolah ia tampak biasa saja, tetapi dampak traumatis yang dialaminya bisa saja muncul di kemudian hari. Hal ini divisualisasikan dalam percakapan Polisi Wanita dan orangtua korban dengan latar Siti yang sedang bermain bersama adiknya.

Film kedua berjudul “Luka Tiara” menampilkan remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual oleh teman ayahnya sendiri. Dalam film ini Tiara kecil pernah mengalami peristiwa yang menyakitkan dan hal tersebut tidak terlupakan seumur hidupnya. Adegan di dalam film ini menampilkan bagaimana narasi traumatis dalam diri Tiara dewasa yang masih saja tidak pernah melupakan kejadian tersebut. Kejadian traumatis tersebut dihadirkan dalam peristiwa *flashback* dengan aspek *mise-en-scene* dengan latar ruang tamu dan kamar tidur Tiara kecil. Sedangkan film ketiga berjudul “Demi Nama Baik?” menarasikan mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual oleh dosennya ketika proses bimbingan skripsi berlangsung. Narasi korban dalam film ini tidak berhenti pada “menjadi” korban, melainkan berusaha untuk mencari bantuan dan mendapatkan keadilan yang layak baginya. Dalam visualisasi film ini adegan bantuan dari berbagai pihak (sahabat/orang terdekat, pihak kampus/pengambil keputusan) yang mendukung korban menjadi bentuk aksi nyata bahwa kasus-kasus seperti ini dapat ditangani dengan serius. *Setting* film ini terjadi di kontrakan, ruang bimbingan dosen, ruang ujian kampus serta lorong kampus untuk mendukung adegan dan konteks cerita di dalam film.

Aspek sinematografi dalam ketiga film ini menggunakan gerak gambar normal 24 fps, dengan beberapa tambahan *slow motion* untuk menegaskan emosi yang dirasakan korban dalam beberapa adegan. Pergerakan kamera (*camera movement*) menggunakan *panning*, *crabbing*, dan lainnya untuk menampilkan visual yang mendukung cerita. Penggunaan beberapa sudut pengambilan gambar sesuai kebutuhan seperti *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up* dan *extreme close up*. Beberapa sudut pengambilan gambar ini untuk menghadirkan kenaturalan adegan dan menekankan fungsi-fungsi cerita sesuai emosi yang ingin dihadirkan dalam film untuk membangun keseluruhan suasana dalam setiap adegan. Sementara itu *angle* kamera menggunakan teknik *straight on angle* atau *eye angle* yang bersifat subjektif dengan teknik *point of view shot* (POV). *Eye angle* melihat objek sejajar dengan titik pandang penonton, sedangkan pada *point of view shot* arah pandang kamera disesuaikan

dengan apa yang dilihat oleh tokoh atau objek di dalam film.

Sementara itu komposisi menggunakan aspek simetrik dan dinamik yang disesuaikan dengan kebutuhan naratif film. Komposisi ini bertujuan untuk menegaskan ekspresi dan adegan setiap tokoh dan penokohan untuk mendukung naratif dan sinematik film. Aspek *editing* sangat penting untuk mewujudkan naskah sesuai dengan kebutuhan cerita. *Editing* menggunakan konsep *editing* kontinu dan diskontinu. *Editing* kontinu digunakan untuk pengadeganan dengan fokus pada pemosisian objek/tokoh, pandangan mata serta *screen directing* berada dalam posisi yang konsisten. Sedangkan *editing* diskontinu pada film ini terdapat pada adegan *playback* untuk mengungkap masa lalu dengan teknik *jump cut* dengan perubahan latar dan *tone colour* untuk membedakan kontinuitas secara keseluruhan. Film ini hadir dalam format video mp4 Full HD 1920x1080, codec H264 dengan judul utama “Don’t Just Shut Up” dan ditayangkan di YouTube:

<https://www.youtube.com/watch?v=57QJ3L9laWU>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Kekerasan Seksual dan Penanganannya

Dari data literatur, FGD dan kesaksian korban melalui media daring dan luring dalam penanganan kekerasan seksual, diperoleh data-data penting dalam penelitian. FGD dilakukan secara luring dan melibatkan empat orang peneliti dan tiga narasumber ahli dari Anjani sebagai Pusat Studi Perempuan, Media dan Seni Universitas Sanata Dharma. Melalui forum ini ditemukan beberapa kesimpulan data, bahwa (1) penting untuk berpihak pada korban dan bukan pada pelaku, (2) penting untuk mendengarkan keinginan korban dalam penanganan kasusnya, tidak hanya mengutamakan bagaimana proses hukum berjalan, (3) pentingnya peran pendamping yang tidak hanya mampu berkomunikasi dengan korban, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan *stake holder* yang terkait, (4) penanganan dan pembentukan satgas penanganan kasus kekerasan seksual yang masih awam bagi akademia kampus sekalipun, (5) pentingnya melibatkan aktivis gender dalam penanganan kasus terutama ketika melibatkan pendampingan psikolog, karena tidak semua psikolog memiliki pandangan yang jelas mengenai kasus kekerasan seksual, (6) masih banyak korban yang tidak melaporkan kejadian karena kurang pengetahuan atau pesimis terhadap hasilnya yang seringkali tidak memuaskan, (7) siapapun bisa menjadi korban dan siapapun punya potensi menjadi pelaku, untuk itu diperlukan edukasi berkelanjutan, (8) masih banyak orang tidak bisa memahami apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual, (9) masih banyak

orang yang tidak berani *speak up* karena banyaknya stigma terhadap korban kekerasan seksual.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan kekerasan seksual di dalam banyak kasus belum maksimal. Perlunya upaya-upaya menyeluruh terhadap penanganan kekerasan seksual di segala lini kehidupan. Jika di tingkat universitas saja penanganan kasus kekerasan seksual masih gagap, bagaimana dengan sektor lainnya yang masih belum memiliki aturan dan langkah-langkah yang tegas?

#### 4.1.2 Film Omnibus sebagai Strategi Kampanye

Pengertian Kekerasan Seksual berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap bentuk perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal (Kemendikbudristek, 2021). Masih berdasarkan Permen 30 tersebut, yang dimaksud dengan pencegahan kekerasan seksual adalah tindakan/cara/proses yang dilakukan agar seseorang atau sekelompok orang tidak melakukan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Istilah penanganan sendiri memiliki makna berupa tindakan/cara/proses dalam menangani Kekerasan Seksual (di Perguruan Tinggi). Dengan pengertian ini bentuk-bentuk dan penanganan kekerasan seksual dapat dipahami dan dipelajari serta disesuaikan dengan hasil FGD yang sudah dilakukan untuk nanti divisualisasikan ke dalam film fiksi.

Adapun pengertian film fiksi adalah film bercerita dengan menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata yang memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2008). Sementara itu film omnibus terdiri dari beberapa film fiksi memiliki tema yang sama dan dimuat/dikompilasi menjadi satu kesatuan (penayangan). Seringkali film omnibus terdiri dari beberapa sutradara dengan topik cerita yang masih bersinggungan/sama (Diffrient, 2014).

Film fiksi ini memuat tiga topik cerita sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual pada anak, remaja dan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk edukasi dan kampanye yang aktif mendukung pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Edukasi selain untuk memberi pengetahuan kepada khayalak akan bahaya kekerasan seksual, juga berfungsi menciptakan rasa

dan ruang aman anak dan perempuan di mana pun berada.

Bahasa film dengan kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar menawarkan solusi penanganan kekerasan seksual ini dengan memanfaatkan unsur naratif dan sinematik film. Sebagai film omnibus dengan tiga sasaran kampanye (anak, remaja, dan dewasa) film ini menggunakan aspek sinematik dan naratif film fiksi. Unsur sinematik disebut juga sebagai aspek-aspek teknis pembentuk film yang terdiri dari empat elemen, di antaranya *mise-en-scen*, sinematografi, *editing* dan suara (Pratista, 2008) seperti yang sudah dijabarkan pada konsep perancangan.

## 4.2 Pembahasan

Dari data yang telah diperoleh, menjadi acuan dalam merancang film omnibus sesuai kebutuhan dari tiga sasaran utama tersebut. Tahapan perancangan terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan produksi, yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

### 4.2.1 Tahap Pra Produksi

Dalam tahapan ini dilakukan proses perancangan naskah dan *shooting script* untuk menjadi panduan *shooting*. Naskah terdiri dari tiga film pendek untuk anak, remaja dan mahasiswa. Film pendek untuk anak-anak berjudul *Gulali* dengan durasi dua menit.

Film pendek ini mengingatkan kita untuk terus memantau dan memperhatikan anak serta perubahannya apabila terjadi pelecehan atau tindak kekerasan seksual. Film kedua yang ditujukan untuk contoh kasus pada anak remaja, di mana orang terdekat juga berpotensi untuk melakukan kekerasan seksual. Dampak psikologis yang dirasakan anak bisa sangat buruk dan bertahan lama hingga si anak beranjak dewasa (Murniati, 2019). Film kedua ini diberi judul *Luka Tiara* dengan durasi kurang lebih 3 (tiga) menit. Sedangkan film yang ketiga diberi judul *Demi Nama Baik?* Film ini mendorong agar kampus ikut memberikan solusi dan tindakan tegas untuk pelaku demi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk civitas academia. Menjaga nama baik kampus, berarti mengusut tuntas kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi dan memberi keadilan kepada korban, bukan membungkam dan menutup-nutupi kasus tersebut. Muatan film ini juga mendorong korban untuk bersuara dan orang terdekatnya untuk mengambil tindakan yang tepat jika terjadi kasus-kasus serupa. Berikut sinopsis dari ketiga film pendek tersebut.

#### 1) *Gulali* (2.00)



Gambar 1: Adegan Polwan Mewawancara Siti  
[Sumber: Penulis]

Film ini bercerita mengenai seorang gadis kecil yang dilecehkan oleh Ayah Tirinya sendiri. Seorang Polisi Wanita yang mengusut kasus ini mencoba untuk berkomunikasi dengan Ibu (orangtua) Siti dan mengingatkan untuk terus menjaga Siti. Meski terlihat baik-baik saja dan bermain dengan adik laki-lakinya, namun dari perbincangan Siti dan Polisi Wanita tersebut jelas terlihat Siti tidak baik-baik saja. Siti adalah anak perempuan yang perlu kita lindungi agar tidak ada korban-korban lainnya seperti yang dialami oleh Siti.

Siti (8 tahun) terlihat sedang duduk di sebuah kursi, di depannya terdapat meja dan seorang wanita (Polwan) yang sedang mewawancarainya. Terlihat seorang polisi laki-laki berdiri di samping Polwan menyaksikan obrolan tersebut. Siti sedang memainkan boneka yang ada di atas meja dengan kanan kirinya, tangan kanannya memegang sebuah gulali. Tak lama polisi laki-laki tersebut disuruh keluar ruangan agar pengalihan informasi dari Siti bisa leluasa. Siti masih trauma bertemu dengan lelaki dewasa. Siti menceritakan kejadian yang menyimpannya dengan lugus. Setelah itu, Polwan tersebut berbicara dengan orangtua Siti bahwa Siti masih trauma dan minta tolong untuk terus diperhatikan kondisinya. Meski ia terlihat biasa saja, trauma Siti cukup mendalam.

## 2) *Luka Tiara (3.00)*



Gambar 2: Adegan Bobby Bertamu  
[Sumber: Penulis]

Film kedua ini mengenai beratnya trauma yang dialami korban pelecehan seksual. Meski sudah

terjadi bertahun-tahun sebelumnya, korban terus merasa traumatis karena pelaku tidak pernah diungkap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di depan hukum.

Tiara (14 tahun), seorang remaja ceria yang sedang duduk bercengkrama dengan ayahnya di ruang tamu. Sembari menemani ayahnya mengerjakan tugas kantor, mereka bercanda seperti biasanya. Namun keceriaan Tiara berubah ketika seorang laki-laki bertamu ke rumah. Ketika tamu tersebut datang, ekspresi wajah Tiara berubah, sementara Bapaknya terlihat sumringah menyambut tamu tersebut. Tiara terlihat takut, marah dan berlari ke kamar, kemudian duduk mengurung diri di pojok kamar. Ingatan masa kecilnya terulang kembali, di saat ia pernah dilecehkan oleh tamu tersebut yang tak lain teman ayahnya sendiri.

Pada waktu yang lampau, Tiara kecil sedang asyik mengerjakan PR. Di ruang tamu terlihat ayah Tiara (Rianto) dan sahabatnya (Bobby) yang sebelumnya memang sering ke rumah untuk ngobrol. Saat itu, Ayah Tiara mendapatkan telepon bahwa Ibu dan Nenek Tiara mendapatkan kecelakaan. Rianto harus segera ke rumah sakit, sedangkan temannya baru datang ke rumah, Bobby-pun menawarkan diri untuk menjaga Tiara di rumah, dan mempersilahkan Rianto pergi ke rumah sakit.

Itulah hari terburuk di hidup Tiara. Tiara yang sedang asyik mengerjakan PR, dipanggil Bobby dan disuruh duduk di pangkuannya, Tiara menjawab, "Maaf, Om Tiara mau bikin PR." Tiara berbalik ke kamarnya, namun Bobby mengikuti di belakang dan menutup pintu kamar Tiara dari dalam.

## 3) *Demi Nama Baik? (14.50)*



Gambar 3: Adegan Nesya Mengurung Diri di Kamar Mandi  
[Sumber: Penulis]

Nesya adalah mahasiswa TA yang dilecehkan oleh pembimbingnya ketika proses bimbingan berlangsung. Nesya sangat stres dan tertekan. Sejak kejadian itu ia mengurung diri di kamar. Rania, merasa ada yang aneh dengan teman sekosnya tersebut. Rania beberapa kali melewati kamar Nesya dan mengetuk pintu kamar sambil mengajak ke kampus, namun selalu

tidak ada jawaban. Rania menelepon HP Nesya, tidak ada jawaban. Rania menyangka Nesya sudah pergi duluan ke kampus. Sorenya, ketika Rania melewati pintu kamar Kos Nesya, ia kembali mengetuk karena tadi ia tidak menemukan Rania di kampus. Rania terus mengetuk dan menyuruh Nesya membuka pintu kamar. Hingga akhirnya Nesya membuka pintu kamar. Rania terkejut melihat kondisi Nesya. Nesya menceritakan semua ke Rania. Rania kaget setengah tidak percaya, karena pak Bambang dikenal sebagai dosen idola mahasiswa. Namun sebagai teman, ia tetap lebih percaya Nesya dan mendukungnya.

Di kamarnya, Nesya pun masih ketakutan, Rania menemani dan berusaha menenangkan. Rania bilang apakah Nesya siap akan melaporkan kejadian ini ke kampus, Nesya bilang percuma, karena sudah pasti kampus akan melindungi pelaku demi menjaga nama baik kampus. Rania cuma bisa diam dan menyuruh Nesya beristirahat. Setelah Nesya tertidur, Rania pun berusaha menghubungi Bu Linda, salah satu dosen yang ia percaya untuk membuat janji temu. Setelah mengadukan masalah tersebut, Rania dan Nesya akhirnya dapat tersenyum karena Pak Bambang dipecat dan Nesya berganti pembimbing hingga ia bisa lulus dengan lancar.

Ketiga naskah ini melibatkan beberapa aktor yang kemudian dilaksanakan latihan (*reading*) sebelum pelaksanaan *shooting*. *Reading* dilaksanakan agar menemukan *chemistry* di tiap pemain. Latihan dialog ini sangat membantu proses pelaksanaan *shooting* di lapangan.

### 3.2.2 Tahap Produksi

Proses produksi merupakan proses pengambilan gambar mengikuti naskah yang sudah dibuat sebelumnya. Pengambilan gambar dilakukan oleh penulis dan tim kerabat kerja. Proses pengambilan gambar (*shooting*) dilakukan dalam beberapa hari dengan berbagai lokasi sesuai dengan kebutuhan scenario/naskah. *Shooting* dilaksanakan di ruang terbuka (*outdoor*) maupun tertutup (*indoor*). Lokasi *shooting* ini berada di Purwokerto dan sekitarnya dengan melibatkan sejumlah kru. Dalam proses *shooting* film fiksi, sangat penting untuk melaksanakan pencatatan dan penggunaan adegan yang dibantu dengan pencatatan *continuity script*.



Gambar 4: Proses *Shooting*

[Sumber: Penulis]

### 3.2.3 Tahap Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan proses *editing* untuk menyambung beberapa bagian film atau video, visual, penataan suara, musik, teks yang dirangkai sesuai dengan narasi cerita yang terdapat pada naskah/skenario (Pratista, 2008). Dalam film fiksi, pengeditan atau penyuntingan gambar video merupakan langkah yang sangat krusial. Hal ini disebabkan karena proses penyuntingan ini “menjahit” potongan video yang tadinya masih bersifat terpecah-pecah dan acak, disunting menjadi sebuah kesatuan film dengan alur narasi cerita yang utuh. Pada film omnibus proses *editing* juga harus merangkai tiga film menjadi satu kesatuan film.

Proses *editing* pada pasca produksi melalui dua tahap, yaitu *editing offline* dan *editing online*. *Editing offline* merupakan penyuntingan gambar hasil *shooting* berdasarkan naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil gambar (video) yang sesuai dengan naskah akan dipotong dan dipisahkan dari *footage* yang tidak terpakai. Setelah potongan *footage* tersusun sesuai naskah, selanjutnya dilakukan penyuntingan online. Penyuntingan *online* berarti memasukkan musik, teks, efek-efek yang diperlukan untuk menghasilkan estetika tertentu dalam sebuah film. Pada tahap finalisasi *editing*, hasil film dicek kembali untuk diperiksa penyuntingannya, teks *subtitle*, *credit tittle* dan memeriksa *colour grading* sesuai estetika film yang diinginkan.

## PENUTUP

Film omnibus merupakan salah satu media yang efektif untuk kampanye pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual. Dikarenakan film fiksi mampu mengajak penontonnya untuk merasakan apa yang dirasakan korban meski belum pernah mengalami kasus serupa. Film omnibus dengan sasaran pada anak, remaja dan dewasa mengajak kita semua untuk melindungi anak dan perempuan yang ada di sekitar kita. Kelebihan film omnibus mampu menarik ‘rasa’ penonton untuk ikut terlibat aktif dalam penanganan kasus kekerasan seksual yang semakin hari semakin banyak. Agar ke depannya semakin banyak orang yang mau terlibat aktif menangani kasus serupa dan berani bersuara. Film senantiasa dapat menyebar lebih luas dan mencakup masyarakat yang lebih luas. Meski begitu konten film untuk anak dan remaja perlu dikembangkan lebih luas. Karena pada anak dan remaja, ‘bahasa film’ yang dibutuhkan seringkali sangat khas dan berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas hibah yang diberikan oleh Kemendikbud Ristek melalui Program Penelitian Dosen Pemula. Terimakasih juga kami sampaikan kepada peserta FGD dari Anjani (Pusat Studi Perempuan, Media dan Seni), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Semoga penelitian dan perancangan film omnibus “Don’t Just Shut Up” bisa menggerakkan hati kita semua untuk berani bertindak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, R. H. (n.d.). *5 pelecehan seksual menyerang anak lamteng dalam sepekan*.
- Dedy Priatmojo. (n.d.). *Diperkosa-dianiaya sopir angkot, gadis dibuang ke sungai dikira tewas*.
- Diffrient, D. S. (2014). *Omnibus Films: Theorizing Transauthorial Cinema*. Edinburgh University Press.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kemendikbudristek. (2021). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jdih.Kemdikbud.Go.Id*, 5(1), 11–35.
- Khafsoh, N. A., & Suhairi. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61–75. <https://doi.org/10.24014/Marwah.v20i1.10487>
- Liberty Jemadu. (n.d.). *Ada 4.600 Perguruan Tinggi di Indonesia, Yang Berkualitas Baik Sangat Sedikit*.
- Makdori, Y. (n.d.). *KPAI catat 18 kasus kekerasan seksual di sekolah sepanjang 2021*.
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, N. P. (2019). *No Title*. Padepokan Perempuan GAIA.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Ramadhan, A. (n.d.). *laporan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan meningkat 3 tahun terakhir*.
- S., S. (2022). *#NamaBaikKampus: Kolaborasi Media Ungkap Berbagai Dugaan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi di Indonesia*. Penerbit Gading.
- UNESCO. (n.d.). *Being a Young Person: Comprehensive Sexuality Education*. Youtube.